**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan kemampuan yang dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat membaca bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak sejak anak masuk sekolah. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat.

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah ( Depdiknas, 2006: 123) yang berlaku dewasa ini disebutkan bahwa tujuan umum pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:

(1) Mempersiapkan murid agar sanggup menghadapi keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak di atas pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif, (2) Mempersiapkan murid agar sanggup menggunakan bahasa dan pola pikir bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi diperlukan proses belajar yang terus menerus. Peserta didik perlu dipacu untuk menghadapi tuntutan tersebut. Murid harus memiliki pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan efektif. Berdasarkan kondisi dan masalah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa mengenai membaca permulaan disekolah saat ini salah satu kondisi atau permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran membaca di sekolah adalah tingkat kemampuan dan hasil belajar membaca pada murid masih jauh dari yang memuaskan. Metode oral yang digunakan selama ini diterapkan sudah baik dan benar. Kenapa penulis menggunakan metode SAS dalam penelitian ini bukan metode yang selama ini yang dipakai yaitu metode Oral. Menerapkan salah satu metode saja murid belum memenuhi target kurikulum. Berbagai upaya untuk melatih murid membaca permulaan telah dilakukan namun belum mendapat hasil yang oprimal. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan setiap akhir pembelajaran. Gejala cara berpikir seperti ini yang terlihat nyata di lapangan pada anak kelas dasar satu di SLB-B Karya Murni Ruteng kemampuan membaca salah satunya dapat dikembangkan melalui Metode SAS.

1

Membaca merupakan dasar utama untuk menyesuaikan berbagai bidang studi. Dengan demikian pengajaran membaca melalui metode SAS menjadi salah satu hal yang pokok dalam menanamkan nilai-nilai dasar ilmu pengetahuan kepada murid. Seseorang dapat membaca perlu belajar dari orang lain, proses membaca pada orang yang normal lebih mendekatkan pada penekanan pendengaran. Salah satu bentuk persiapan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah belajar membaca sedini mungkin dengan sabaik-baiknya. Membaca merupakan ketrampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus cepat diatasi. Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca tersebut maka diperlukan metode pembelajaran salah satunya metode SAS.

Meskipun media noncetak (televisi) telah menggantikan media cetak (buku), tetapi untuk anak tunarungu (anak bisu tuli) masih memegang peranan - peranan penting pada buku dalam kehidupan modern ini. Pengetahuan dan ketrampilan membaca sebagian besar diperoleh melalui membaca. Kemampaun membaca merupakan dasar untuk mengetahui berbagai bidang akademik juga memungkinkan berbagai partisipasi dalam kehidupan sosial budaya untuk memenuhi kebutuhan emosional.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan penggunaannya tanpa latihan yang khusus. Demikian halnya kelas Dasar Satu di SLB-B Karya Murni Ruteng mengalami kesulitan kata-kata secara jelas dan benar.

Abdurrahman (1995) Metode SAS dinyatakan lebih unggul atas metode yang menekankan pada pengalaman huruf. Bagi anak normal ini tidak banyak yang memakai, tetapi untuk anak tunarungu metode SAS baik digunakan karena anak tunarungu memiliki kemampuan analisilis yang rendah.

Metode SAS menekankan pada pengenalan unit bahasa terkecil, yaitu kalimat, kalimat tersebut dilanjutnya menjadi kata-kata. Dipecahkan lagi manjadi sukukata-sukukata, dan selanjutnya dipecahkan menjadi huruf-huruf. Huruf tersebut disintesiskan lagi menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat yang utuh.

Menurut Supriyadi (Depdikbud, 1993; 182) Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu lalu kalimat utuh dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk sebelumnya. <http://massofa.wordpress.com/2008/06/2009.download-kamus-limaka> Metode ini diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Regu yang dipimpin oleh Dr. A.S. Broto pada waktu itu telah menghasilkan Metode SAS. Menurut A.S. Broto khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Lebih luas lagi Metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya; (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak, (2) membimbing anak menemukan jawab suatu masalah. Landasan psikologisnya : bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat meliti (ingin tahu).  
Prosedur Metode SAS :  
 1.   Mulai membaca permulaan dijadikan dua bagian bagian pertama membaca

permuaan tanpa buku bagian pertama membaca permulaan buku  
2.    Merekam bahasa anak melalui pertanyaan - pertanyaan dari        pengajar sebagai kontak permulaan.  
3. Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan,        muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengan gambar.  
4.    Membaca kahmat secara structural  
5.    Membaca permulaan dengan buku  
6.    Membaca   
7.    Membaca dalam hati segi baiknya  
a.    Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.  
b. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah       mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya  
c. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak. menguasai       bacaan dengan lancar.

Segi lemahnya  
1) Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta      sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat      ini.

2) Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk      sekolah sekolah tertentu dirasa sukar.  
3) Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di       pedesaan  
4) Oleh karena agak sukar menganjarkan para pengajar metode SAS maka di sana-      sini. Metode ini tidak dilaksanakan.  
Teknik pelaksanaan Metode SAS ialah keterampian memilih kata kartu kata dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata., pengajar dengan sebagian anak yang lain. Menempel-empelkan kata kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling mengutpnya sebagai ketreampilan menulis. Media lain selain papan tulis, papan panel, papn tali, OHP (Over Head Projector) dapat juga digunakan.

Anak Tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia harus memahami kata, sukukata, dan selanjutnya menjadi kalimat. Demikian halnya dengan anak tunarungu kelas Dasar Satu di SLB-B Karya Murni Ruteng. Mengalami kesulitan membaca kata, suku kata apalagi kalimat. Kesalahan tersebut sering terjadi. Kemampuan membaca bagi Kelas Dasar Satu sangat penting karena merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa di tingkat selanjutnya. Oleh karena itu di kelas Dasar Satu terus lanjut ke kalimat yang utuh yang diajarkan, salah satu metode yang sangat baik adalah metode SAS.

Metode SAS merupakan metode pengajaran yang memberikan latihan – latihan kepada murid untuk memperoleh ketrampilan. Latihan ini merupakan kegiatan yang selalu di ulang-ulang seperti latihan otomotif, misalnya menggunakan alat-alat musik, alat olahraga, anak tunarungu sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan. Seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi atau menggigit bibir.

Anak tunarungu membaca sering mengalami kekeliruan dalam pengenalan kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, mengubah tempat, tidak mengenal kata, dan bersentak-sentak. Gejala menghilangkan kata tampak pada saat dihadapkan pada bacaan misalnya “Ini Ani” dibaca oleh anak “Ii Ai” contoh lain “ kakak” dibaca Bapak” gejala keraguan tampak tampak pada banyak kekeliruan. Tidak mampu mengucapkan urutan bacaan suatu cerita. Karena faktor tidak mendengar dan tidak bisa berbicara.

Uraian tersebut di atas, dipandang penting bagi penulis untuk melakukan penelitian apakah dengan menggunakan metode SAS murid Tunarungu kelas Dasar Satu di SLB-B Karya Murni Ruteng dapat membaca dengan baik setelah disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah melalui metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng”?

**C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar satu di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui Metode SAS.

D. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kostribusi bagi guru kelas Dasar I dan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan, khususnya bagi pihak yang berkecimpung dalam pendidikan anak berkebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik manfaat secara teoritis dan praktis.

1. **Manfaat teoritis**
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan metode/teknik latihan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu Kelas Dasar I di Sekolah Luar Biasa Bagian B.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khasana pengetahuan bagi pendidikan anak tunarungu, khususnya berkait dengan metode pengajaran membaca anak tunarungu sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Memberi masukan bagi guru dalam memberikan latihan membaca permulaan di Kelas Dasar I di Sekolah Luar Biasa Bagian B
6. Menjadi masukan berharga bagi orang tua anak tunarungu dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Pengertian dan Konsep Dasar Tunarungu**
2. **Pengertian**

Secara etimologi istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" yang artinya kurang, dan "rungu" yang artinya pendengaran. Tunarungu artinya orang yang tidak mampu atau kurang mampu untuk mendengar suara.

Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, antara lain:

Somad dan Hernawati (1995: 29), mengartikan orang kurang dengar adalah ;

Anak yang kehilangan sebagian kemampuan mendengarnya, akan tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan bila menggunakan alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan dan tercapainya proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Moores dalam Dwidjosumarto (1995: 27) mengemukakan:

Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35-69 dB, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Sedangkan Suhaeri dan Purwanto dalam Abdurahman dan Sudjadi (1995) mengemukakan definisi anak tunarungu atas dua bagian yaitu tuli dan kurang dengar:

Tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informasi bahasa melalui pendengaran terhambat baik memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Kurang dengar adalah seseorang yang mempunyai sisa pendengaran sehingga alat bantu dengar dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

9

Pendapat para ahli tersebut di atas ternyata didasarkan pada beberapa sudut pandang, ada yang melihatnya dari segi pedagogis dan medis, ada yang berdasarkan pengelompokkan dengan batas yang telah ditetapkan secara internasional, dan ada pula yang melihat dari proses penerimaan dan pengelolaan percakapan atau penerimaan pesan.

Dengan beberapa batasan yang dikemukakan para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulan bahwa, anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau gangguan kemampuan mendengar sebagian atau seluruh yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kehidupannya secara kompleks. Artinya akibat ketunarunguan perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat perkembangan kepribadian secara keseluruhan, baik perkembangan bahasa/bicaranya, inteligensi, emosi maupun perkembangan sosialnya, terutama sulitnya berbahasa lisan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara (membaca ujaran). Secara fisik memang kelainan pada anak tunarungu itu tidak terlihat jelas bila dibandingkan dengan tunanetra dan tuna daksa, tetapi terkadang menjadi buah bibir orang-orang yang tidak ada hubunganya dengan anak tunarungu, bahkan dianggap sebagai orang yang tidak berguna dimata masyarakat, selalu saja ada timbul sikap yang merugikan anak tunarungu.

1. **Jenis dan Klasifikasi Anak Tunarungu**
2. **Jenis Ketunarunguan**

Klasifikasi dan jenis-jenis ketunarunguan juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli diberbagai belahan dunia. Pada umumnya anak tunarungu dibagai atas dua kelompok besar, (Dwidjosumarto, 1995: 29) yaitu:

1. Orang tuli *(the deaf)* adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran baik yang memakai maupun yang tidak memakai alat bantu mendengar.
2. Orang kurang mendengar *(hard of hearing)* adalah seseorang yang kehilangan sebagian kemampuan mendengar, tetapi masih mempunyai sisa pendengaran dan bila dibantu dengan alat bantu mendengar memungkinan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

**b. Klasifikasi Murid Tunarungu**

Kirk mengemukakan klasifikasi anak tunarungu berdasarkan derajat ketulian sebagai berikut:

1. 0 dB :  Menunjukan pendengaran yang optimal
2. 0-26 db :  Seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
3. 27-40 dB :   Kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang     jauh, dan memerlukan terapi bicara (tergolong     tunarungu ringan)
4. 4l-55dB : Mengerti bahasa percakapan, tetapi dalam     mengikuti diskusi kelas, butuh alat bantu     dengar dan terapi bicara (tunarungu sedang)
5. 56-70 dB : Hanya mampu mendengar suara jarak dekat,     punya sisa pendengaran untuk belajar bahasa,     bicara menggunakan alat bantu mendengar,     serta dengan cara khusus (Tunarungu agak     berat )
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat     dekat, butuh pendidikan luar biasa yang      intensif, butuh alat bantu dengar, dan latihan      bicara secara khusus (tergolong tunarungu      berat)
7. 91 dB keatas : Sadar akan adanya bunyi suara dan getaran,      banyak bergantung pada penglihatan daripada      pendengaran untuk menerima proses      informasi. Ini tergolong tunarungu berat      sekali (Somad dan   Hernawati, 1996: 29)

Pendapat tersebut di atas, menggolongkan anak tunarungu dilihat dari segi berat ringannya ketunarunguan yang dialami, yang menunjukkan lima golongan anak tunarungu, yaitu; Tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu agak berat, tunarungu berat, dan tunarungu berat sekali.

1. **Penyebab Ketunarunguan**

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi: sebelum lahir (pre natal), ketika lahir (natal), dan setelah lahir (post natal) (Dwidjosumarto. 1995 :33).

Faktor penyebab ketunarunguan adalah:

1. Faktor Internal (dalam diri anak), antara lain:
   * 1. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan salah satu penyebab ketunarungaun, belum ada kepastian berapa porsentasenya. Namun Moores (1982) memperkirahkan bahwa ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan antara 30 sampai 60 porsen.
     2. Ibu yang sedang mengandung terserang penyakit Rubella (campak Jerman). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum kelainan pendengaran atau ketunarunguan.
     3. Ibu yang mengandung menderita keracunan darah (Taxomania) yang mengakibatkan kerusakan plasenta dan mempengaruhi pertumbuhan janin dan menyerang syaraf pendengaran.

2. Faktor Ekstemal (dari luar diri anak)

1. Infeksi pada saat kelahiran, dimana penyakit-penyakit yang diderita ibu ditularkan kepada anak yang dilahirkannya yang dapat menimbulkan infeksi menyebabkan kerusakan pada alat atau syaraf pendengaran
2. Radang selaput otak (Miningitis)

Hasil para ahli tentang ketunarunguan yang disebabkan oleh miningitis antara lain: oleh Vermon (1968: 83), (Abdurrahman. M: 1995) melaporkan 8,1 % radang selaput otak. Ries (1973) melaporkan 4,9 % dan Trybus (1985) (Abdurrahman. M: 1995) menerangkan sebanyak 7,3 % anak terserang meningitis.

1. Radang telinga bagian tengah (Otitis Media)

Radang telinga bagian tengah menimbulkan nanah yang mengumpul yang mengganggu hantaran bunyi sehingga kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Penyakit radang telinga bagian tengah ini, sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia 6 tahun yang biasanya terjadi karena penyakit pernapasan yang berat, infeksi pernapasan atau pilek dan karena campak. Ketunarunguan yang disebabkan oleh Otitis Media adalah tunarungu tipe konduktif ( hantaran ).

1. Karena kecelakaan

Kecelakaan menyebabkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Seperti yang dikutip dari (Dwidjosumarto. (1995) mengemukakan karakteristik anak tunarungu dapat dipandang dari aspek iteligensi, bahasa, bicara dan emosi.

* 1. **Karakteristik dari aspek inteligensi**

Kemampuan intelektual anak tunarungu pada dasarnya sama seperti anak normal pendengarannya, ada yang inteligensinya tinggi, rata-rata dan rendah, hanya saja dalam perkembangannya anak tunarungu sulit memahami bahasa, maka menunjukkan inteligensinya yang rendah.

Perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka inteligensi anak tunarungu rendah sebab sulit memahami bahasa. Tetapi rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan karena intelektualnya yang rendah tapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal dan tidak semua inteligensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal misalnya; merumuskan pengertian, menyimpulkan dan meramalkan kejadian. Yang berupa motorik tidak terlalu banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat seperti anak normal.

* 1. **Karakteristik dari aspek bahasa dan bicara**

Dwidjosumarto. ( 1995) mengemukakan Karena anak tunarungu tidak/kurang mendengar bahasa, maka kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik dan dilatih secara khusus dan intensif serta profesional. ltupun masih banyak diantara mereka yang tidak dapat berbicara seperti yang normal pada umumnya, baik suara, irama, tekanan suara terdengar monoton. Hal ini disebabkan karena mereka sedikit sekali mendapat umpan balik untuk mengontrol suara dan ucapanya sendiri melalui pendengarannya. Walaupun umpan balik visual perabaan dan gerak dilatih sebaik mungkin ucapan mereka tidak akan sebaik anak yang normal pendengarannya.

**3.** **Karakteristik dari aspek emosi dan sosial**

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat ia hidup. Kondisi ini menghambat perkembangan kepribadian menuju kedewasaan, karena menimbulkan efek-efek negatif, seperti:

a. Egosentris yang melebihi anak normal

Daerah pengamatan anak tunarungu jauh lebih kecil dibanding anak yang mendengar, dimana dunianya terbatas hanya sampai terbatas penglihatannya, hanya mampu mereaksi suara dengan getaran. Murid tunarungu mendapat sebutan *"pemata"* karena pendengarannya tidak dapat menolong mereka dalam belajar bahasa, mereka mempelajari lingkungannya hanya melalui mata.

b. Punya perasaan takut akan lingkungannya yang luas

Hal ini disebabkan karena kurang menguasai keadaan sehingga sering merasa

khawatir dan menimbulkan mental ketakutan. Trianto inovatif (2007: 19) mengemukakan : bahwa peristiwa-peristiwa mental sebagai transformasi informasi dari input (stimulus) ke output (respon) tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi dengan baik.

c. Ketergantungan terhadap orang lain

Ketergantungan anak tunarungu terhadap orang lain atau terhadap apa yang dikenalnya merupakan gambaran bahwa mereka mereka sudah putus asa dan mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d. Perhatian sukar dialihkan

Anak tunarungu sukar diajak berpikir tentang hal-hal yang belum terjadi atau

sukar mengalihkan perhatian, artinya miskin fantasi.

1. Sifat polos, dan tidak banyak mengalami masalah atau tidak banyak beban.

Karena kemiskinan dalam mengekspresikan perasaan dalam berbagai cara, maka mereka dalam menyampaikan perasaan seolah-olah tanpa ada beban, tidak peduli apa yang dipikirkan orang tentang kemungkinan-kemungkinan akan mengahalanginya.

f. Mudah marah dan cepat tersinggung

Masalah anak tunarungu erat kaitannya dengan kemampuan ujaran. Biasanya anak yang sukar berbicara juga sukar ujaran, sehingga mereka sering mengalami kekecewaan dan mengekspresikannya dengan kemarahan dan karena sulit membaca ujaran membuat mereka cepat tersinggung.

1. **Pengertian dan Tujuan Membaca Permulaan**
   * + - 1. **Pengertian**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner, yang dikutip oleh Mulyono M, 1985:200).

Membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar atau masyarakat sekolah banyak tugas sekolah yang minta untuk diadakan pertemuan dan prestasi informasi dan membaca menjadi cara utama agar tugas sekolah dapat dituntaskan dan pengetahuan membaca dapat dipelajari Burn (Rahim, 2005).

Pembelajaran membaca permulaan merupakan bagian dalam pembelajaran bahasa. Dalam pelajaran membaca permulaan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan membaca yang dimiliki oleh murid kepada yang belum diketahui murid dari pengalaman yang terdekat dengan diri murid ke arah yang lebih jauh, dari kata-kata yang mudah sampai ke kata-kata yang sukar, dari kata atau kalimat yang rumit dan dari yang konkrit ke abstrak. (Depdiknas: 1994)

Sedangkan Wiryodijoyo (1989 :1) menjelaskan bahwa :

1. Membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis
2. Membaca adalah proses berpikir yang termasuk didalamnya mengartikan menafsiran arti dan penggunaan ide – ide dan lambang
3. Membaca adalah dua tingkat proses dari pemahaman mengarang, menulis pesan berupa kode (tulisan) dan membaca mengartikan kode itu.
4. Membaca adalah proses psikologi untuk menentukan arti dari kata-kata tertulis.
5. Membaca adalah proses pembentukan arti kata-kata tertulis.

**b). Tujuan Membaca**

Tujuan yang ingin dicapai melalui membaca dapat dilihat dari berbagai cara pembelajaran membaca antara lain :

* + - 1. Hakikat membaca

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan ketrampilan kerja dan kekuasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, dan menuhi kebutuhan emosional. Mercer, 1979: 197. (Dwidjosumarto. (1995)

* + - 1. Hakikat Kesulitan Belajar Membaca
         1. Definisi

Kesulitan belajar membaca sering juga disebut disleksia (dyslexia) perkara dyslexia berasal dari bahas Yunani yang artinya “kesulitan membaca” ada nama lain yang menunjukkan kesulitan belajar membaca yaitu : corrective readers dan remedial readels. Hallahan, Kauffiman, & Lloyd, 1985 : 204 (Dwidjosumarto. 1995). Sedangkan kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut alexia. Lerner, 1981: 295 (Dwidjosumarto. 1995)

Istilah dyslexia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer.1989: 200 (Dwidjosumarto. 1995) mendefenisikan disleksia sebagai suatu sindroman kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar sesuatu yang berkenan dengan waktu, arah dan masa.

Disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Definisi tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dan menulis. ( Hornsby 1984: 9 (Abdurrahman, M. 1995)

* + - * 1. Karakteristik

Menurut Mercer.1983: 309 (Dwidjosumarto. 1995) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu berkenaan dengan : (1) kebiasaan membaca (2) kekeliruan mengenal kata (3) kekeliruan pemahaman, dan, (4) gejala-gejala serbaneka.

Mulyono 1985:204 (Abdurrahman, M. 1995) mengemukakan

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengenyutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan prilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak hingga sering terjadi penggulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala kearah lateral, kekiri atau kekanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan belajar membaca juga sering memegang buku yang terlalu menyimpang dan kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dengan buku baca kurang dari 15 inci. (kurang lebih 37,5 cm.)

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliran jenis ini mencakup penghilangan, menyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, mengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya : pada saat dihadapkan pada bacaan “gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “ Bunga mawar merah” di baca oleh anak “bunga merah” penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca misalnya “ Bapa pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “ Bapak dan ibu pergi ke rumah paman “ penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “ Itu buku kakak “ dibaca “ Itu buku bapak “ pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ Ubi” tetapi dibaca “ Ibu “ dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “ namun ‘ dibaca “nanun”. Gejala mengubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu kepasar pergi”. Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema, utama dari suatu cerita. Gejala serba nekat tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Pendapat Vernon dikutip oleh Hargrove dan Poteet yang juga dikutip oleh (Abdurrahman 1995) mengemukakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca seperti berikut :

1. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan !
2. Tidak mempu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.,
3. Memiliki kekurangan dalam memori visual
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.,
5. Tidak mampu memahami simbol bunyi
6. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan denan pendengaran.,
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khususnya bahasa ingris)
8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf !
9. Membaca kata demi kata ! dan
10. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.
    * + - 1. Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam *assesmen informal analytical reading inventory* (Wood dan Moe, 1981) Ekwall reading inventory (Edwall, 1979), dan informal reading assisment (Burns dan Roe, 1980 yang dilakukan oleh Hargrove (1984) dikutip oleh Abdurrahman (1985:206) diperoleh data bahwa anak – anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dan membaca sebagai berikut :

Penghilangan kata atau huruf !

Penyilipan kata

Penggantian kata

Pengucapan kata salah dan makna berbeda

Pengucapan kata salah tetapi makna sama

Pengucapan kata salah dan tidak bermakna

Mengucapkan kata dengan bantu guru

Menggulangan

Pembalikan kata

Pembalikan huruf

Kurang memperhatikan kata

Pembetulan sendiri

Ragu-ragu dan

Tersendat-sendat

* 1. **Metode SAS**
     + 1. **Pengertian Metode**

Metode (Yunani : methodos = jalan, cara) dalam filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikir dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasakan approach/pendekatan tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkankan approach bersifat filosofis / aksioma (Subana M. 2009 : 20).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menyiapkan dan menyajikan materi harus dipilih sesuai dengan keadaan murid yang dibimbingnya, karena materi yang dipilih dan dikembangkan dengan cermat tidak akan nada manfaatnya jika cara guru dalam menyampaikan materi tersebut tidak tepat. Oleh karena itu sebagai guru murid tunarungu harus kaya dengan berbagai khasan strategi belajar mengajar. Strategi tersebut tentu saja dapat dipengaruhi dan dilatih sebagaimana cara penerapannya, sehingga guru benar-benar yakin sehingga dalam pelaksanaannya mampu menerapkan stategi tersebut apabila di perlukan.

Dalam menentukan stategi pembelajaran guru melihat strategi mana yang paling sesuai dengan keadaan murid, karena guru sendiri yang memegang peranan penting dalam hal ini. Strategi yang sama, jika dilakukan oleh guru yang berbeda dapat mendatangkan dampak yang berbeda pula. Oleh karena itu banyak yang mengatakan bahwa metode yang terbaik adalah guru itu sendiri. Artinya gurulah yang paling tahu metode mana yang paling sesuai dengan kemampuannya, jika dia menyajikan bahwa pelajaran tertentu kepada murid yang sudah dikenalnya dengan baik.

Untuk memiih dan mengambangkan metode penyampaian dalam membaca permulaan, perlu melihat rambu-rambu yang ada. Rambu-rambu tersebut menyebutkan bahwa metode atau strategi atau kegiatan yang direncanakan murid haruslah sesuai dengan : tujuan yang ingin dicapai, karakteristik murid, bahan atau materi yang disajikan, kemampuan guru, mengelolanya, serta fasiitas dan waktu yang tersedia.

Jika metode atau strategi atau kegiatan yang dirancang sesuai dengan rambu-rambu tersebut maka diharapkan kegiatan belajar mengajar menjadi menarik, melibatkan murid secara optimal, serta mendorong murid untuk bekerja sama dan berpikir.

Dalam kegiatan membaca permulaan, menulis permulaan metode, strategi, atau kegiatan yang dipilih haruslah menyenangkan bagi murid. Jika belajar merupakan peristiwa yang menyenangkan, maka murid akan betah didalamnya. Sebaliknya jika kegiatan belajar merupakan suatu yang menakutkan atau beban yang berat bagi murid, maka murid akan kehilangan gairah belajar.

Dari uraian diatas maka perlu menentukan suatu cara /metode didalam merancang suatu pembelajaran, sehingga apa yang disajikan dapat diterima dan menyenangkan bagi murid. Salah satu metode yang paling baik didalam proses meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah metode SAS.

* + - 1. **Pengertian metode SAS**

Metode SAS singkatan dari struktural analitik dan sintesa. Menurut Moedjiono (Sunarti dan Subana, 2000; 176) “metode ini bersumber dari ilmu jiwa totalitas yang timbul debagai reaksi atas ilmu jiwa unsur” sedangkan Menurut Mulyono (2003 : 216) Metode SAS merupakan kalimat pendek yang dianggap sebagai unik bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata dan huruf kemudian mensistesiskan kembali dari huruf ke suku kata dan akhirnya menjadi kalimat kembali.

Menurut Abdurahman (1996; 216) bahwa :

Metode SAS pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan metode linguistik. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisa adalam kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Pada prinsipnya metode SAS didasarkan pada asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian kebagian-bagian.

Menurut Mercer (1979 : 203) metode SAS merupakan model pembelajaran yang diperlukan pemahaman yang tentang hubungan simbol bunyi. Metode SAS pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan metode linguisik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguitik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat yang pendek yang utuh.

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode SAS pada prinsipnya didasarkan pada asumsi bahwa pengamatan anak dimulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian-bagian dan pengajaran dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara untuh lalu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk sebelumnya. Pada kelas permulaan sangat ditekankan murid menggunakan metode SAS. Metode SAS lebih menekankan pada penggunaan metode tiga tahap yaitu dari kalimat pendek kata ke suku kata. Metode SAS didasarkan atas asumsi pengamatan anak mulai dari keseluruhan dan kemudian ke bagian – bagian. Metode ini juga digunanakan secara luas di Indonesia.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode SAS dalam proses pembelajaran di sekolah sangat membantu kecepatan murid dalam mencapai hasil yang optimal yang benar-benar membantu siswa dalam kemandirian belajar.

* + - 1. **Kelebihan Metode SAS**

Menurut Mercer, 1979;202 (Abdurrahman, M. 1996) Metode SAS dinyatakan mempunyai kelebihan yang dinyatakan lebih bahasa terkecil yaitu kalimat. Kalimat unggul atas metode yang menekankan pada pengenalan huruf sehingga akibat dari penggunaannya yang lebih dulu diperkenalkan pada suatu unit terkecil yaitu kalimat pendek, yang dapat dirinci menjadi kata-kata, dipecah lagi menjadi huruf-huruf lalu disintesiskan kembali menjadi sukukata, kata dan akhirnya kembali menjadi kalimat yang utuh.

Kelebihan metode sas merupakan suatu acuan dalam ketercapaian suatu maksud atau rencana yang akan sedang dijalankan. Karena dengan menekankan penerapan metode sas dalam pencapaian suatu maksud mendapat bagian penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam perkembangan dunia pendidikan.

* + - 1. **Kekurangan Metode SAS**

Menurut Mercer, 1979;203 (Abdurrahman, M. 1995) Adapun kelemahan – kelemahan metode ini adalah dimana ternyata banyak keluhan dari orang tua atau guru yang menyatakan bahwa anak banyak anak yang tidak dapat membaca. Gejala yang paling umum sebagai akibat yang paling umum sebagai akibat dari penggunaan metode SAS. Karena anak dapat menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan dalam bentuk kata atau huruf. Ia tidak mampu lagi membaca, meskipun membaca tersebut kesulitannya setara.

* + - 1. **Cara Mengatasi kelemahan-kelamahan Metode SAS**

Menurut Harris seperti dikutip oleh Mercer, 1979: 202 (Abdurrahman, M. 1995) ada lima tahap untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode SAS yaitu:

1. Kesah iapan membaca
2. Membaca permulaan
3. Ketrampilan membaca cepat
4. Membaca luas
5. Membaca yang sungguh

Menurut Hargrove dan Pottet (1984: 169) ada sepuluh usaha yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan – kelemahan metode SAS :

1. Menunjukkan tiap kata yang dibaca dengan jari
2. Menelusuri baris yang sedang dibaca
3. Membaca dengan berbisik
4. Menyelusuri baris yang sedang dibaca dari atas ke bawah
5. Mengucapkan kata dengan cepat
6. Menggerakan kepala
7. Menempatkan huruf
8. Sering melihat kata
9. Sering melihat gambar
10. Menerapkan buku

* + - 1. **Implementaisi metode Sas dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan**

Implementasi dari penggunaan metode sas yang dilakukan penelitian dalam penelitian kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng, menempuh langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

* + - * 1. **Tahap persiapan terdiri atas :**

1. Guru menyiapkan ruang kelas. (mengatur tempat duduk, mempersiapkan alat bantu dengar, berdoa)
2. Guru menyiapkan bahan yang dilatih
3. Guru menyusun bacaan dari lingkungan sekitar yang memperkenalkan satu unit bahasa terkecil yaitu kalimat.
4. Guru menuliskan kalimat tersebut selanjutnya dirinsikan menjadi kata-kata dipecahkan kembali menjadi suku kata lalu selanjutnya dipecahkan kembali menjadi huruf-huruf . yang akhirnya menjadi suatu kalimat.
5. Guru menentu waktu yang dibutuhkan
   * + - 1. **Tahap pelaksaan terdiri dari :**

Guru melakukan latihan membaca permulaan melalui membaca kalimat

Guru menunjukkan huruf- huruf yang telah ditulis pada kartu kata yang mengandung huruf yang akhirnya menjadi kalimat

Murid memperlihatkan ucapan guru

Murid meniru ucapan guru

Murid meniru ucapan guru yang klasikal

Satu persatu murid disuruh membaca guru memperlihatkan dan membetulkan bacaan murid, b dan murid yang lain memperhatikan

Guru memberi penguatan pada murid yang mampu membaca dengan benar.

Guru menyuruh seorang murid membaca pada huruf yang telah disiapkan,

Guru menyuruh murid mengambil huruf memperbaiki bacaan yang salah dibacakan oleh murid.

Guru memperbaiki ucapan membaca murid yang salah

* + - * 1. **Tahap Penilaian**

Melakukan tes perbuatan yakni tes membaca permulaan

Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca kalimat yang telah disediakan sebanyak lima kali

Mengevaluasi bacaan murid

Guru menyimpulkan cara murid membaca kalimat yang mengandung bahasa yang dapat menghubungkan gabungan huruf konsonan.

Guru memberi nilai kepada masing-masing murid sesuai kemampuannya.

d. Bagan Alur siklus



OBDERVASI

REFLEKSI

OBSERVASI

REFLEKSI

PERENCANAAN

TINDAKAN

PERENCANAAN

TINDAKAN

*Gambar 3.1 Desain Penelitian PTK Model Kemmis dan MC Taggart (1993: 32)*

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca permulaan seseorang merupakan media utama untuk mengetahui berbagai bidang studi lain. Dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Murid tunarungu mengalami hambatan dalam membaca karena terganggu dengan indera pendengaran dan tidak dapat bicara. Karena itu upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan perlu dapat perhatian dari pemerintah, guru dan orang tua.

Bertumpu pada harapan tersebut diatas, latihan membaca permulaan haruslah mendapat tempat yang istimewah, diberikan sejak dini dan terus menerus, hingga murid menguasai kemampuan membaca yang didukung dengan kesadaran dan kemampuan yang mantap. Latihan membaca bukan hanya dilakukan di ruang wicara dengan seorang guru wicara saja, melainkan dimana saja, disetiap tempat yang memungkinkan untuk anak bias membaca dengan baik, didalam kelas, diluar kelas di tempat bermain di jalan, dan tidak kalah pentingnya pihak keluarga, papa, mama, dan anggota keluarga lainnya.

Murid tunarungu dengan kelainan pendengaran dan tidak bias berbicara yang dialaminya berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Salah satu indikasi yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah sering terjadi ketidakmampuan membaca permulaan dan menghafal kalimat, kata, dan suku kata tidak dapat membaca gabungan konsonan vocal. Menghilangkan huruf dalam membaca, menggantikan kata, membaca tersendat-sendat.

Kondisi demikian maka perlu diberi latihan secara teratur melalui penggunaan metode SAS sehingga murid tunarungu mampu membaca setiap kalimat yang diberikan.

**Kemampuan**

**Membaca permulaan**

**Rendah**

k

**Kemampuan membaca**

**Permulaan meningkat**

**Menerapkan**

**Metode**

***SAS***

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

* + - * 1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotess tindakan dalam penelitian ini adalah : jika penggunaan metode SAS diterapkan secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan prinsip tindakan yang merupakan upaya yang di pilih untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode *SAS*.

Pendekatan yang gunanya dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menurut PTK Model Kemmis dan MC. Taggart (1993: 32) yang terdiri dari empat komponen, yakni : perencanaan, tindakan/implementasi, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.

Perencanaan adalah proses penentuan proses perbaikan yang berangkat dari suatu idea atau gagasan penelitian ; sedangkan tindakan adalah pelaksanaan yang dilaksanakan oleh penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh penelitan. Obervasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang dilakukan dan refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.

Untuk memperoleh gambaran lengkap tentang pendekatan penelitian tindakan kelas ini, berikut akan diuraikan lebih lanjut.

32

* + - 1. **Perencanaan**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, perlu menyusun perencanaan untuk memudahkan dalam pelaksanaan tindakan. Adapun perencanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

* + - * 1. Menyiapkan bahan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar bacaan yang ada pada kalimat yang di pias dari kata, suku kata dan huruf.
        2. Penyiapan Instrumen

Instrument observasi penelitian tindakan kelas ini memuat indikator yang diharapkan dapat menggambarkan keberhasilan dan kekurangan keseluruhan tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS. Indikator yang digunakan terdiri dari unsur guru dan murid, yaitu :

1. **Untuk Guru**
2. Menyediakan Bacaan yang akan dilatih
3. Memberi contoh membaca yang benar
4. Memperbaiki membaca yang salah
5. Memotivasi dengan pemberian penguatan
6. Pengalokasian waktu
7. **Untuk Murid**
8. Kehadiran
9. Keaktifan
10. Minat mengulang
11. Kertampilan membaca permulaan
12. Kemampuan membaca

Selain instrument observasi, peneliti dan teman kolaborasi juga menyiapkan instrument tes perbuatan yakni tes kemampuan awal untuk menetapkan murid sesuai dengan kemampuannya. Contoh instrument dapat dilihat pada lampiran

1. Menyiapkan penahapan materi pengajaran

Penahapan materi pelajaran disesuaikan dengan kondisi murid dan keterbatasan waktu yang dimiliki. Penahapan materi tersebut tercermin pada lembar tes kemampuan siswa sebagai berikut :

1. Murid mampu membaca kalimat permulaan yang mengandung vocal ini buku budi
2. Murid mampu mambaca pemulaan kalimat yang mengandung vokal bunga mawar merah

(3) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

Budi rajin membaca

(4) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“ baju itu merah”

(5) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“Ani membaca buku”

(6) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“ibu memasak nasi”

(7) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“Kiki membuka buku”

(8) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“Ayah dewi petani”

(9) Murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi

“Rita membantu ibu”

1. Menyusun skenario pembelajaran

Latihan peningkatan membaca permulaan melalui metode SAS dilaksanakan selama 2 siklus dengan skenario pembelajaran sebagai berikut :

1. Memposisikan siswa duduk setengah lingkaran agar keterarahan wajah dapat tercipta dan terpelihara
2. Membaca yang akan dilatih adalah kalimat yang cepat ditanggapi murid
3. Guru menunjukkan salah satu kalimat pada kartu kata, membacanya dengan jelas, meminta murid menirukan bacaan permulaan tersebut.
4. Guru mengucapkan kalimat, menyuruh murid menunjukkan tulisan, dan membaca kalimat bacaan tersebut
5. Guru mengambil satu pias kalimat, guru membacanya, menyuruhnya murid mencocokkan tulisan pada kalimat dalam kartu kata dan menyuruh murid membacanya.
   * + 1. **Tindakan / Implementasi**

Implementasi merupakan pelaksanaan tindakan dari skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun perencanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

**Siklus I**

Kegiatan diawali dengan :

1. Mengecek kehadiran murid
2. Mengatur tempat duduk murid membentuk setengah lingkaran, sehingga memudahkan murid melihat cara membaca guru dan temannya.
3. Memastikan jarak pandang harus jelas dan bebas hambatan, artinya tidak ada penghalang antara guru dan murid
4. Memantau keadaan murid secara keseluruhan, apakah mereka petah mereka didalam kelas atau tidak, dan bersama guru akan melakukan kegiatan belajar mengajar
5. Menunjukkan satu kalimat dan menjelaskan kepada murid
6. Mengucapkan salah satu dari kalimat yang telah ditulis pada bacaan
7. Pada saat guru membaca murid diminta untuk memperhatikan.
8. Satu persatu murid disuruh membaca kalimat yang telah di ucapkan guru kemudian murid yang lain memperhatikan ucapan temannya
9. Guru memperhatikan ucapan murid dan dan menangkap bunyi bahasa yang salah dibacakan
10. Guru membetulkan membaca murid yang salah

Setelah semua proses di atas dilaksanakan, pelaksanaan tindakan selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil tes membaca, guru menentukan membaca yang diharapkan dapat dikuasai pada siklus I yaitu kalimat yang belum bias diucapkan.
2. Guru menyuruh siswa menunjukkan kalimat pada pata suku kata kemudian mengucapkannya
3. Selama siklus I, kegiatan seperti ini diulang-ulang
4. Pada akhir tindakan murid disuruh mengucapkan kalimat sekaligus sebagai evaluasi untuk melihat tingkat kemampuannya dalam mengucapkan kalimat dan dijadikan sebagai tes kemampuan
5. Setiap kegiatan selalu diobservasi oleh pengamat
6. Hasil observasi oleh pengamat

**Siklus II**

Siklus II merupakan perbaikan siklus I.

Diperoleh dari data awal yang digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus ini. Pada siklus II ini proses pembelajaran sama seperti yang ada pada siklus I. Pada siklus II ini proses pembelajaran sama seperti yang ada pada siklus I, beberapa hal yang perlu perhatikan dari berbagai segi, antara lain :

Dari segi guru :

1. Pengalokasian waktu
2. Motivasi dengan pemberian penguatan kepada murid, yang akan dijalankan dalam proses pembelajaran.

**Dari segi siswa :**

1. Kurangnya minat murid disebabkan perhatian guru kurang
2. Waktu untuk mencapai ketuntasan belajar
3. Keseriusan murid
4. Ketakutan dalam latihan mengucapka
5. n kalimat bacaan
6. Aplikasi materi secara kontekstual
7. Ketepatan membaca permulaan guru
   * + 1. **Observasi**

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menggunakan observasi terstruktur untuk melihat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia tentang membaca dapat dilaksanakan dengan baik atau terjadi penyimpangan yang dapat memberi dampak hasil yang kurang maksimal pada anak tunarungu.

Oservasi dibuat untuk memperkuat data pada setiap siklus. Observasi dilakukan 9 kali pengamatan. Keseluruhan hasil pengamatan perindikator kemudian dianalisis untuk menentukan langkah perbaikan. .

Tindakan pada siklus ini perlu dipertahankan, baik dalam segi pengorganisasian murid, penciptaan situasi yang konduktif, penguasaan materi, bimbingan terhadap siswa, semangat kerja guru, cara mengadakan tes, pemberian umpan balik yang sangat bagus, kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran, maupun mengucapkan bacaan murid sangat bagus dan ini perlu dipertahankan.

1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan ini adalah murid Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng dengan jumlah murid 5 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki.

1. **Teknik/Instrumen Pengumpulan Data**
   * + 1. **Tes**

Teknik ini dugunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Adapun instrumennya adalah instrument tes dengan jenis tes adalah tes kemampuan. Instrument tes ini dilakukan untuk mengumpulkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu, baik sebelum tindakan maupun setelah tindakan siklus I dan II. Tes kemampuan membaca permulaan dirancang sendini oleh peneliti oleh peneliti dan rekan kolaborasi berupa kemampuan membaca yang mengandung bunyi kalimat permulaan baik yang berada di awal, tengah dan akhir kalimat dalam pengenalan kalimat, kata, suku kata dan huruf. Materi sebanyak 9 item dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Skor (1) : Jika murid tidak membuka mulut atau membuka mulut dengan   bersuara dan berpura-pura komat kamit.

Skor (2) : Jika murid membaca permulaan karena terjadi penghilangan atau   penambahan bunyi bahasa serta menghasilkan bunyi bahasa yang   lain.

Skor (3) : Jika murid sudah mampu membaca permulaan dengan jelas tetapi   dengan bantuan atau harus diingatkan.

Skor (4) : Jika murid sudah mampu membaca permulaan dengan jelas

Berdasarkan kriteria penskoran tersebut maka dapat diketahui skor ideal tertinggi, yakni terrendah = 0 (0 X 9) dan skor ideal tertinggi = 100 (9 X 4). Dari skor ideal terendah dan tertinggi yang mungkin diperoleh oleh setiap murid selanjutnya dapat dihitung kelas interval dari kategori kemampuan mengucapkan kosakata ditetapkan lima kategori yakni Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang.

Skor perolehan murid selanjutnya ditransfer ke nilai dengan rumus:

Skor Yang Diperoleh

Nilai = -------------------------- X 100

Skor Ideal Maksimal

* + - 1. **Observasi**

Selain teknis tes, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dengan instrumennya adalah format observasi. Format observasi digunakan untuk mengungkapkan data tentang keaktifan murid dalam proses belajar mengajar melalui metode SAS baik pada siklus I maupun pada siklus II. Teknis observasi yang digunakan adalah pengamatan langsung tentang proses belajar mengajar untuk mengumpulkan data-data tentang keaktifan murid. Pengamatan dilakukan saat proses belajar mengajar tiap siklusnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dapat dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptis kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

* + - 1. Mendeskripsi proses belajar mengajar siklus I dan siklus II
      2. Menstabulasikan hasil tes siklus 1 dan 2
      3. Membandingkan hasil tes siklus 1 dan 2
      4. Merefleksikan tes siklus 1 dan 2
      5. Menginterpreksikan kemajuan hasil belajar dengan membandingkan tes siklus 1 dan 2
      6. Menginterpreksikan hasil belajar dengan kondisi yang diamati murid.
      7. Menvisualisasikan hasil belajar murid melalui grafik poligram

Pengambilan kesimpulan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu melalui metode SAS, baik pada akhir siklus I maupun siklus II didasarkan pada hasil belajar murid yang dikonversikan dengan rumus diatas. Teknisnya adalah hasil belajar murid tersebut berada dalam rentang nilai berada dan dalam kategria. Adapun kriteria kategori membaca permulaan murid tunarungu dapat dilihat dalam tabel :

Tabel 3.1 Kriteria Penafsiran Data atau Acuan Pengambilan Kesimpulan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Rentang Nilai | Kategori |
| 1 | 86 – 100 | Sangat Baik/Sangat Mampu = SB/SM |
| 2 | 71 – 85 | Baik / Mampu = B/M |
| 3 | 56 – 70 | Cukup Baik/Cukup Mampu = CB/CM |
| 4 | 41 – 55 | Kurang/Kurang Mampu = K/KM |
| 5 | 1 – 40 | Sangat Kurang/Tidak Mampu = SK/TM |

Tabel : Laporan Pendidikan KTSP SDLB/SLB tahun 2010

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca permlaan yang mengandung bunyi kalimat awal kata, tengah kata dan akhir kata dengan penggunaan metode *SAS* maka dilakukan perbandingan hasil tes kemampuan siklus I dan II dengan menggunakan tabel dan grafik poligram. Kriteria mengambilkan kesimpulan atau keputusan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Dikatakan ada peningkatan kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi suku kata diawal, ditengah dan di akhir kata dengan penggunaan metode SAS apabila kemampuan mengucapkan sukukata yang mengadung bunyi kalimat murid tunarungu kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni lebih baik
2. Dikatakan tidak ada peningatan kemampuan membaca sukukata yang mengadung bunyi kalimat di awal, di tengah dan di akhir kalimat murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA**N

1. **Deskripsi Data Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng**

Data hasil penelitian tindakan kelas berupa tes kemampuan membaca permulaan Melalui metode SAS yang mengandung kalimat permulaan pada awal, tengah dan akhir kalimat telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni baik yang diperoleh pada tes akhir siklus I maupun tes akhir siklus II dianalisis dengan menggunakan teknis analisis deskriptif. Adapun data mengenai kemampuan membaca permulaan baik diperoleh selama siklus I maupun siklus II akan dijelaskan berturut turut sebagai berikut :

a. **Deskripsi Pembelajaran Siklus I**

**1. Perencanaan**

Kegiatan pada tahap perencanaan ini adalah: 1) Membuat kisi kisi instrumen penelitian, 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode SAS, 3) Membuat daftar yang mengadung bunyi bacaan yang berada pada awal, tengah dan akhir kata, dan menulisnya dalam suku kata serta menyedikan pias kata sebagai bahan pelajaran, 4) Menyusun lembar observasi, 5) Menyusun bahan evaluasi.

43

1. **Pelaksanan**

Pelaksanaan siklus I Dilaksanakan selama 9 kali pertemuan

1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini murid yang berjumlah lima orang (hadir semua) dan dari lima orang murid tersebut dua orang diantaranya menunjukan keaktifan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan latihan membaca permulaan yang diberikan dapat dimengerti oleh murid karena kalimat yang dilatih sangat mudah. Tiga orang diantaranya juga aktif namun daya tangkap untuk membaca permulaan dalam bentuk kalimat sangat kurang.

1. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua sama dengan pertemuan pertama hanya dua orang saja yang aktif walaupun semua murid dalam hadir. Tiga orang lainya aktif juga tetapi dalam hal membaca permulaan masih dalam tahap usaha.

1. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga dari kelima orang murid yang hadir hanya satu orang yang mampu membaca yang dilatih empat orang lainnya masih berusaha untuk menyamai teman-temannya.

1. Pertemuan keempat

Pada pertemuan ke empat sama seperti yang terjadi pada pertemuan pertama hanya dua orang saja yang mampu membaca permulaan. Kehadirannya juga tetap sama murid hadir semua.

1. Pertemuan kelima

Pada kelima dari kalimat yang diberikan hanya dua orang saja yang dapat mengucapkan dengan jelas sementara yang lain masih berusaha untuk menyamai teman-temanya.

1. Pertemuan keenam

Pada pertemuan keenam dari kalimat yang dilatih atau orang yang mampu membaca dengan baik dan dua orang yang belum sempurna dalam membaca permulaan tersebut sedangkan tiga orang murid masih hanya mampu membaca dua kalimat saja.

1. Pertemuan ketujuh

Pada pertemuan ketujuh dari lima orang murid hanya empat orang saja yang mampu membaca dua sampai tiga kalimat saja, sedang satu orangnya hanya mampu membaca satu kalimat saja.

1. Pertemuan kedelapan

Pada pertemuan yang kedelapan hanya tiga orang yang mampu membaca dua sukukata saja dan tiga orang lainnya hanya mampu membaca satu sukukata saja

1. Pertemuan kesembilan

Pertemuan kesembilan dari satu kalimat yang diberikan semua murid dapat membaca kalimat tersebut.

1. **Observasi**

Berdasarkan hasil observasi mengenai proses pembelajaran membaca permulaan melalui metode SAS bahwa masih ada murid yang mengalami masih ada murid yang mengalami kesulitan dalam pengucapan.

1. **Refleksi**

Dalam proses pembelajaran berlangsung diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung dengan lancar sehingga hasi yang dicapai belum mencapai target yang diharapkan. Agar dapat mencapai hasil yang bagus maka pelaksanaan siklus II masih diperlukan untuk melihat apakah ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan yang diberikan dari hasil siklis I yang menunjukkan belum ada peningkatan. Oleh karena itu pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat lagi guna mengatasi kendala-kendala yang masih kurang dari pelaksanaan siklus. Pada pelaksanaan siklus II sudah sesuai yang diharapkan, semua aspek yang menjadi target dapat terlaksana dengan baik, dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sehingga kemampuan murid dalam membaca permulaan dapat ditingkatkan.

Pada siklus I proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai peningkatan kemampuan memmbaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng berlangsung secara baik walaupun beberapa masih ada beberapa kekurangan dan kendala yang menjadi pokok utama yang dihadapi.

Kendala yang dimaksud adalah adanya murid yang pada pertemuan ke tujuh dan ke delapan belum dapat membaca apa yang dilatihkan. Sementara murid dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesembilan selalu hadir, namun dalam membacanya masih ada yang belum dapat membaca setiap kalimat yang diberikan.

* 1. **Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus II**
     + 1. **Perencanaan**

Pada siklus I masih ada beberapa aspek yang belum dicapai, pada siklus II ini semua indikator pencapaian pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik sehingga proses pembelajaran mengenai tingkat kemampuan membaca permulaan dapat meningkat. Perencanaan pada siklus II ini juga sama dengan persiapan yang dilakukan pada siklus I. atau dengan kata lain dengan perencanaan pada siklus II merupakan pengulangan dari perencanaan pada siklus I.

* + - 1. **Pelaksanaan**

Pada siklus II ini dimulai dari pertemuan yang pertama sampai pada pertemuan yang ke sembilan menunjukkan ada peningkatan dari semua aspek baik untuk guru maupun untuk murid. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran ada siklus II ini yang didukung dengan upaya perbaikan oleh guru maupun murid menunjukkan adanya peningkatan, sehingga pelaksanaan tindakan hanya sebatas pada siklus II ini saja.

* + - 1. **Observasi**

Hasil observasi mengenai kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas dasar I pada siklus II selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan adanya peningkatan dan dari semua aspek pencapaian yang telah direncanakan menunjukkan ada perubahan yang terjadi sehingga proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui metodde SAS tercapai dan selalu meningkat.

Pada siklus II, juga dilakukan perbaikan-perbaikan cara memberi bimbingan dan latihan membaca permulaan serta adanya usaha dari guru untuk memperbaiki membaca permulaan murid yang salah. Tindakan kelas pada siklus II ini juga murid semakin berani untuk menunjukkan keberanian dan selalu ingin dilayani apabila guru memberi latihan membaca, ini dikarenakan guru selalu memberi penguatan kepada murid khusus setiap murid yang dapat membaca permulaan dengan benar.

Keaktifan murid pada pelaksanaan siklus II ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas dasar I menunjukkan ada peningkatan.

* + - 1. **Refleksi**

Berdasarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II tersebut yang berdampak pada peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng dengan nilai yang diperoleh menunjukkan ada peningkatan, sehingga diputuskan bahwa pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini hanya sampai pada sampai pada siklus II.

1. **Deskripsi Hasil Tes Kemampuan Membaca Pemulaan Melalui metode SAS Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I Di SLB-B Karya Murni Ruteng**

* + - * 1. Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan tes kemampuan membaca permulaan yang berbentuk tes perbuatan. Tes tersebut dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan (penyajian materiam) pada tahap siklus I. adapun data kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS pada siklus I adalah sebagai berikut :

**Table 4.1. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng dengan menggunakan metode *SAS.***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor | Inisial Murid | Nilai |
| 1.  2.  3.  4.  5. | SB  SS  EJ  IS  TG | 50  50  57  49  50 |

Data Rekapitulasi nilai Tes Kemampuan Murid Pada pelaksanaan siklus I

Data pada tabel 4.1 di atas selanjutnya dikonfersikan ke nilai dengan rumus sebagaimana yang telah dipaparkan pada teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Murid dengan inisial SB memperoleh skor 50 maka nilai yang diperoleh adalah :

50

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 50

100

1. Murid dengan inisial SS memperoleh skor memperoleh skor 56 maka nilai yang diperoleh adalah :

56

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 56

100

1. Murid dengan inisial EJ memperoleh skor memperoleh skor 57 maka nilai yang diperoleh adalah :

57

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 57

100

1. Murid dengan inisial IS memperoleh skor memperoleh skor 49 maka nilai yang adalah :

49

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 49

100

1. Murid dengan inisial TG memperoleh skor memperoleh skor 56 maka nilai yang diperoleh adalah :

50

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 50

100

Data tersebut diatas menujukkan pencapaian kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS bagi murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng yang meski telah memperoleh kemampuan belum mencapai peningkatan meski telah ada 1 orang murid yang telah masuk dalam kategori cukup mampu namun empat orang murid lainnya masih berada pada kategori kurang mampu.

Murid dengan inisial EJ yang memperoleh nilai 57 masuk dalam kategori cukup mampu sementara murid lainnya dengan inisial IS dan TJ hanya memperoleh nilai 50, 49 yang masuk dalam kategori kurang mampu. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian kemampuan murid perlu ditingkatkan lagi dan menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki pada siklus II agar pencapaian kemampuan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian dapa disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS termasuk dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS pada siklus I dapat dilihat dalam visualisasi berikut :

SIKLUS I

100

90

80

70

60

50

40

30

20

10

0

|  |
| --- |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |

SB SS EJ IS TG

**Grafik 4.1 Visualisasi kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS siklus I**

* + 1. **Hasil Siklus II**

Pada siklus II dilakukan tes kemampuan yang berbentuk tes perbuatan. Tes tersebut dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan (penyajian materi) pada tahap siklus II. Adapun data kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui meode SAS pada siklus II adalah sebagai berikut :

**Table 4.2. Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng dengan menggunakan metode *SAS***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nomor | Inisial Murid | Nilai |
| 1.  2.  3.  4.  5. | SB  SS  EJ  IS  TG | 90  84  83  84  81 |

**Data Rekapitulasi nilai Tes Kemampuan Murid Pada pelaksanaan siklus II**

Data pada tabel 4.2 di atas selanjutnya dikonversikan ke nilai dengan rumus sebagaimana yang telah dipaparkan pada teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Murid dengan inisial SB memperoleh skor 90 maka nilai yang diperoleh adalah :

90

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 90

100

1. Murid dengan inisial SS memperoleh skor 84 maka nilai yang diperoleh adalah :

84

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 84

100

1. Murid dengan inisial EJ memperoleh skor 83 maka nilai yang diperoleh adalah :

83

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 83

100

1. Murid dengan inisial IS memperoleh skor 84 maka nilai yang adalah :

84

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 84

100

1. Murid dengan inisial TG memperoleh skor 75 maka nilai yang diperoleh adalah :

75

Nilai = \_\_\_\_\_\_\_ X 100 = 75

100

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus II di atas menunjukkan adanya peningkatan pencapaian kemampuan murid dalam membaca permulaan, hal tersebut ditunjukkan murid SB yang mendapat nilai 90, murid SS yang mendapat nilai 84, murid EJ yang mendapat nilai 83, murid IS yang mendapat nilai 84 dan murid TG yang mendapat nilai 81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kempauan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui SAS mengalami peningkatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam visualisasi berikut :

SIKLUS II

100

90

80

70

60

50

40

30

20

10

0

|  |
| --- |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |

SB SS EJ IS TG

**Grafik 4.2 Visualisasi kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS siklus II**

* + 1. **Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng Melalui Metode SAS Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid pada siklus II semua murid sudah mencapai peningkatan. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai kemampuan membaca permuaan murid tunarungu kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3 Rekapitulasi nilai kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | INISIAL MURID | NILAI | |
| SIKLUS I | SIKLUS II |
| 1. | SB | 50 | 90 |
| 2. | SS | 56 | 84 |
| 3. | EJ | 57 | 83 |
| 4. | IS | 49 | 84 |
| 5. | TG | 50 | 81 |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menggambarkan terjadi peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan yang nampak dalam nilai tes kemampuan membaca dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Murid dengan inisial SB misalnya dari nilai 50 pada siklus I meningkatkan menjadi 90 pada siklus II, inisial SS dari nilai 50 pada siklus I meningkat menjadi 84 pada siklus II, inisial EJ 57 pada siklus I meningkat menjadi 83 pada siklus II, inisial IS 49 pada siklus I meningkat menjadi 84 pada siklus II, inisial TG 50 meningkat menjadi 81 pada siklus II. Secara katogori, juga mengalami peningkatan yakni dari kategori kurang mampu di siklus I menjadi kategori mampu dan bahkan 1 orang murid yang mempunyai kategori sangat mampu di siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan metode SAS. Pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng, nilai-nilai tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik poligram yang tampak sebagai berikut :

SIKLUS I DAN SIKLUS II

100

90

80

70

60

50

40

30

20

10

0

|  |
| --- |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |
|  |

SB SS EJ IS TG

**Grafik 4.3 Visualisasi kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng melalui metode SAS siklus I dan diklus II**

Berdasarkan grafik batang pada gambar 4.3, napak pada nilai hasil kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar I SLB-B Karya Murni Ruteng, siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode *SAS* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni.

1. **Deskripsi Partisipasi Murid Dalam Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Murid Tunarungu pada Kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng.**
2. **Mendeskripsi Partisipasi Murid Tunarungu Pada Setiap Siklus**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan rekan kolaborasi maka diketahui adanya peningkatan partisipasi murid tunarungu dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan rekan kolabrasi diuraikan sebagai berikut :

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peneliti dan rekan kolaborasi secara langsung mengamati berbagai aktivitas dilakukan murid yang berkaitan dengan membaca permulaan melalui metode SAS. Setiap murid diamati bergantian , sesuai dengan instrument observasi yang disiapkan. Keterangan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut :

Refleksi Siklus I

1. Murid SB dalam hal kehadirannya sejak awal pertemuan sampai akhir pertemuan yakni sampai ke pertemuan yang ke Sembilan sangat baik, namun keaktifannya sangat kurang karana pada umumnya murid tersebut masih usia – usia bermain, tetapi minat mengulangnya sangat baik dan selalu ingin mengulang membaca apa yang telah diajarkan, walaupun dalam hal ketrampilan membaca permulaan sangat kurang, murid SB kemampuan membaca permulaannya melalui metode SAS baik.
2. Murid SS dalam hal kehadirannya sejak awal pertemuan sampai akhir pertemuan yakni sampai ke pertemuan yang ke Sembilan sangat baik, namun keaktifannya kurang, tetapi minat mengulangnya baik, kendalanya ketrampilan membaca permulaan melalui metode SAS kurang tetapi dalam hal membaca permulaannya baik.
3. Murid EJ kehadirannya sejak awal pertemuan sampai akhir pertemuan yakni sampai ke pertemuan yang ke Sembilan sangat baik, keaktifannya baik, minat mengulangnya baik, ketrampilan membaca permulaannya baik.
4. Murid IS kehadirannya dalam proses belajar mengajar sangat baik namun keaktifan, minat mengulang, ketrampilan membaca permulaannya kurang.
5. Murid IJ dalam setiap pertemuan kehadirannya sangat baik, sementara keaktifan, minat mengulangnya, ketampilan membaca permulaan mulai dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan kurang.

**Refleksi Siklus II**

1. Murid SB, pada awal pertemuan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatnya baik kehadiran, keaktifan, minat mengulang, ketrampilan membaca permulaan, hal ini bertahan sampai ke pertemuan yang ke Sembilan.
2. Murid SS, baik kehadiran, keaktifan, minat mengulang, ketrampilan membaca permulaan menunjukkan adanya peningkatan.
3. Murid EJ sejak pertemuan pertama sampai pertemuan kesembilan juga menunjukkan peningkatan mulai dari kehadiran, keaktifan, minat membaca, juga membaca permulaan.
4. Murid IS, diawal pertemuan sampai pada akhir petemuan yaitu pertemuan ke Sembilan juga ada peningkatan karena adanya upaya dari inisial IS untuk mengulang-ulang latihan membaca permulaan.
5. Murid TG pada siklus II menunjukkan adanya upaya yang selalu ditunjukkan sehingga kemampuannya juga bias meningkat.
6. Deskripsi partisipasi guru dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan Murid tunarungu kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng

Partisipasi guru dalam proses pembelajaran peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas dasar I yang diamati oleh peneliti secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I dan II menunjukkan bahwa :

1. Dari 5 aspek yang diamati pada siklus I hanya 3 aspek yang belum menunjukkan adanya perubahan yakni pada aspek memperbaiki membaca yang salah, motivasi dengan memberi penguatan, juga dala hal mengalokasikan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini guru masih menyesuaikan diri dengan metode dalam proses pembelajaran karena sebelumnya metode ini tidak diterapkan, sehingga dalam pelaksanaan penelitian guru masih berdiskusi dengan peneliti tentang penerapan metode SAS yang baik.
2. Pada siklus 2 dari 5 aspek yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan perubahan hal ini karena guru sudah menguasai dan juga telah memperbaiki cara penyajian materi sehingga dari ke-5 aspek yang diamati itu dapat dikuasai dan dalam prakteknya menunjukkan ada peningkatan.
   1. **Pembahasan**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian secara umum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian. Hasil – hasil penelitian ini berupa hasil analisis eskriptif kuantitatif. Hasil-hasil analisis ini akan memberi gambaran tentang hasil belajar yang dicapai analisis ini akan memberi gambaran tentang hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah diterapkan metode SAS.

Hasil kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siklus ke I perolehan nilai murid kelas dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), kecuali satu orang murid yaitu EJ. Pada siklus I ia sudah mencapai target yang ditentukan. Hal ini disebabkan oleh karena partisipasi murid dalam pembelajaran kurang. Kurangnya perhatian mereka terhadap guru yang sedang mengajar, ketegasan guru dalam mengelola kelasnya, kurangnya frekuensi pemberian metode SAS dalam proses perbaikan membaca permulaan anak dan kesediaan waktu dalam memberikan latihan membaca permulaan.

Pada siklus ke II pelaksanaan penerapan metode SAS dan kekurangan/kesalahan pada siklus I diperbaikan baik murid maupun dari guru. Sehingga pada siklus II ini terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahkan ada yang nilainya jauh di atas KKM. Hal ini karena anak sudah punya semangat dan minat membaca mereka terpacu karena guru bisa menciptakan suasana yang kreatif, dan menyenangkan. Anak tidak cepat bosan untuk melatih mengaktifkan organ bicaranya yang kaku dan sudah mulai ada kemandirian belajar.

Setelah memperlihatkan perbandingan nilai tes kemampuan pada siklus I dan siklus II yang dianalisis secara dekriptif yaitu nilai yang dicapai dalamtes pada siklus II jauh lebih tinggi dibandingkan hasil tes pada siklus I. Kemampuan membaca permulaan pada siklus I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum tuntas, namun setelah direfleksi dan dilakukan perbaikan dengan menggunakan metode SAS tersebut, pada siklus II meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Jadi, dengan menerapkan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan murid dalam membaca permulaan dari kategori belum berhasil atau belum tuntas menjadi berhasil dan tuntas.

Dari hasil tindakan kelas ini terbukti bahwa metode SAS dalam maningkatkan kemampuan mambaca permulaan bagi anak tunarungu.

Akan tetapi setelah pemberian bina bicara melalui metode SAS secara terus menerus pada siklus II hasil reflektifnya berubah dan terkatogori cukup mampu dan mampu. Itu berarti ada peningkatan kemampuan membaca mereka, walaupun belum maksimal karena masih ada 1 orang murid yang tingkat kemampuan membaca permulaannya yang masih dalam kategori cukup mampu namun peningkatan itu menjadi acuan bagi guru untuk mengkondisikan lingkungan belajar membaca yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga murid dapat berpartisipasi dalam berbagai kesempatan membaca. Terutama kemampuan membaca permulaan yang tentunya akan bermakna konkret dalam kehidupan anak tunarungu.

Hasil penelitian menununjukkan bahwa metode SAS khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan murid kelas dasar I di SLB Karya Murni Ruteng pada siklus ke II menunjukkan ada peningkatan dibandingkan pada silkus I. Pada siklus I murid hanya mendapatkan 50% yang memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 50, kemudian meningkat pada siklus yang ke II dengan murid memenuhi KKM dengan nilai rata-rata 84. Peningkatan hasil belajar tersebut memperlihatkan konstribusi positif terhadap pengingkatan kemampuan membaca permulaan murid. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri murid yang sebelumnya tidak mampu membaca permulaan yang diajarkan, tetapi setelah murid diberi latihan secara khusus menggunakan metode SAS maka murid menunjukkan perubahan yang sangat luar biasa hampir setiap murid dapat membaca permulaan yang diajarkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa “ Penerapan Metode SAS pada Murid Tunarungu Kelas Dasar Satu di SLB-B Karya Murni Ruteng dapat menigkatkan Kemampuan Membaca Permulaan”

1. **Saran-saran**

Saran-saran yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil refleksi dan kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Murid tunarungu terlepas dari ketunarunguannya masih memiliki potensi untuk dapat berbicara meskipun tidak sesempurna seperti halnya orang normal. Oleh karena itu sekolah terutama guru kiranya senantiasa berupaya mengembangkan dan menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tunarungu untuk SLB-B Karya Murni Ruteng yang menangani murid kelas dasar satu agar stategi pelajaran di kelas selain memakai metode – metode lain harus di utamakan cara pembelajaran metode SAS mengingat dengan kemampuan anak. sehingga murid tunarungu dengan cepat mempelajari apa yang diajarkan.
2. Dalam pengembangan atau penggalian potensi kemampuan membaca permulaan murid tunarungu perlu diperhatikan oleh guru untuk memilih metode yang cocok untuk anak pelajari. Salah satu metode yang digunakan adalah metode sas, karena metode ini sangat bermanfaat bagi murid tunarungu dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.

63

1. Metode SAS khususnya berhubungan dengan membaca permulaan pada penelitian ini memperlihatkan konstribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas Dasar I di SLB-B Karya Murni Ruteng, karena itu kiranya guru kelas dasar I di SLB-B Karya Murni dapat menggunakan Metode SAS dalam latihan membacanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimayu, S. dan Sulaeman S (editor) 2003. *Pedoman Penlisan Skripsi.*

Makassar : Percetakan FIP UNM

Abdurrahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,Jakarta : Rineka Cipta

Achsin.1984 *Terapi Wicara* .Jakarta : Depdiknas Dirjen PT.Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT.

Depdikbud. 1993. *Petunjuk Ppengajaran Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar*

Jakarta: P2MSD, TK, dan SLB

Depdiknas.1994 *Kurikulum Berbasis Kompetensi wicara Untuk Anak Tunarungu*, Jakarta : Karya Sejahtera

Depdiknas. 2006 KKTSP Bahasa Indonesia

Dimyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta:Rineka Cipta.

Dwidjosumarto, A. 1995 *Ortopedagogik Anak Tunarungu,* Jakarta:Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen PT. PPTG

Hargrove dan Pottet : 1984 *Terapi Wicara* .Jakarta : Depdiknas Dirjen PT.Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan PT.

Harris : 1979 *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka.

<http://Massofa> wordpress com/2008./06/2009.download

Nugrogo. B. 2002 Kirk, A.S *Model Pembelajaran Bina Wicara di Tingkat Dasar Tinggi.* Jakarta: Yayasan Pangudi Luhur.

Rahim, F : 2009. *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar.* Bumi Aksara.Depdikbud.

Subana. M, 2000. *Strategi BelajarMengajar Bahasa Indonesia,* Bandung : Pustaka Setia

Somat & Hernawati. 1996 *.Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti

Trianto. 2007*. Model-model Pembelajaran.* Jakarta:Prestasi Pustaka.

Wiryodojoyo :1989. *Pengantar Keterampilan Bahasa*. Makasar: CV. Awal.

[www.com](http://www.com) stoc.com/.../modul-penelitian tindakan kelas

Lampiran 1 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 1)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca nyaring suku kata kata dan kalimat
2. Kompetensi Dasar : Membaca nyaring suku kata dan kata
3. Indikator :
4. Membaca permulaan dengan bunyi vokal ini buku budi pada awal bacaan
5. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

1. Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi huruf vokal yang tepat
2. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat yang menekankan pada unit bahasa terkecil yaitu kalimat, kata, suku kata, huruf.

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menusun kursi murid ditengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Ini buku budi

Ini buku budi

I-ni bu-ku bu-di

I n i b u k u b u d i

I-ni bu-ku bu-di

Ini buku budi

Ini buku budi

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan awalan  Ini buku budi  Ini buku budi  I-ni bu-ku bu-di  I n i b u k u b u d i  I-ni bu-ku bu-di  Ini buku budi  Ini buku budi |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 2)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca nyaring suku kata, kata dan kalimat sederhana
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan nyaring suku kata dan kata
3. Indikator :
4. Membaca permulaan dengan huruf konsonan bunga mawar merah pada awal bacaan
5. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

1. Murid dapat membaca permulaan dengan huruf konsonan
2. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung huruf konsonan

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid setengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Bunga mawar merah

Bunga mawar merah

Bu-nga ma-war me-rah

B u n g a m a w a r m e r a h

Bu-nga ma-war me-rah

Bunga mawar merah

Bunga mawar merah

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan  Bunga mawar merah  Bunga mawar merah  Bu-nga ma-war me-rah  B u n g a m a w a r m e r a h  Bu-nga ma-war me-rah  Bunga mawar merah  Bunga mawar merah |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 3)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitar
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa suku kata, kaa dan kalimat
3. Indikator :

Membaca permulaan dengan bunyi vocal budi rajin membaca pada awal bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat

1. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menusun kursi murid detengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Budi rajin membaca

Budi rajin membaca

Bu - di ra - jin mem-ba-ca

B u d i r a j i n m e m b a c a

Bu - di ra - jin mem-ba-ca

Budi rajin membaca

Budi rajin membaca

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan  Budi rajin membaca  Budi rajin membaca  Bu - di ra - jin mem-ba-ca  B u d i r a j i n m e m b a c a  Bu - di ra - jin mem-ba-ca  Budi rajin membaca  Budi rajin membaca |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 4)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitar
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indicator :

Membaca permulaan dengan bunyi vocal Baju itu merah pada awal bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat

1. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid setengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Baju itu merah

Baju itu merah

Ba-ju i-tu me-rah

B a j u i t u m e r a h

Ba-ju i-tu me-rah

Baju itu merah

Baju itu merah

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan  Baju itu merah  Baju itu merah  Ba-ju i-tu me-rah  B a j u i t u m e r a h  Ba-ju i-tu me-rah  Baju itu merah  Baju itu merah |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 5)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitar
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indikator :

Membaca permulaan dengan bunyi vocal Ani membaca buku pada awal bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

1. Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat
2. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid ditengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengandung bacaan permulaan

Contoh

Ani membaca buku

Ani membaca buku

A- ni mem-ba-ca bu-ku

A n i m e m b a c a b u k u

A- ni mem-ba-ca bu-ku

Ani membaca buku

Ani membaca buku

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan awalan  Ani membaca buku  Ani membaca buku  A- ni mem-ba-ca bu-ku  A n i m e m b a c a b u k u  A- ni mem-ba-ca bu-ku  Ani membaca buku  Ani membaca buku |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 6)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitat
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indicator :

Membaca permulaan dengan bunyi vokal Ibu memasak nasi pada  awal bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

1. Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat
2. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid ditengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh

Ibu memasak nasi

Ibu memasak nasi

I-bu me-ma-sak na-si

I b u m e m a s a k n a s i

I-bu me-ma-sak na-si

Ibu memasak na-si

Ibu memasak nasi

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan  Ibu memasak nasi  Ibu memasak nasi  I-bu me-ma-sak na-si  I b u m e m a s a k n a s i  I-bu me-ma-sak na-si  Ibu memasak na-si  Ibu memasak nasi |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 7)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitar
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indikator :  Membaca permulaan dengan bunyi vocal kiki     membuka buku pada awal bacaan
4. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

1. Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat
2. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid setengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Kiki membuka buku

Kiki membuka buku

Ki-ki mem-bu-ka bu-ku

K i k i m e m b u k a b u k u

Ki-ki mem-bu-ka bu-ku

Kiki membuka buku

Kiki membuka buku

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan awalan  Kiki membuka buku  Kiki membuka buku  Ki-ki mem-bu-ka bu-ku  K i k i m e m b u k a b u k u  Ki-ki mem-bu-ka bu-ku  Kiki membuka buku  Kiki membuka buku |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 8)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitat
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indicator :

Membaca permulaan dengan bunyi vokal ayah dewi petani pada awal bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat

1. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid setengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Ayah dewi petani

Ayah dewi petani

A - yah de – wi pe – ta - ni

A y a h d e w i p e t a n i

A - yah de – wi pe – ta - ni

Ayah dewi petani

Ayah dewi petani

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru memberi penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan awalan m  Ayah dewi petani  Ayah dewi petani  A - yah de – wi pe – ta - ni  A y a h d e w i p e t a n i  A - yah de – wi pe – ta - ni  Ayah dewi petani  Ayah dewi petani |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman, S.Pd Lydia Nurmaya Simanjuntak**

Lampiran 1 RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(Pertemuan 9)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Kelas / Semester : Dasar I/I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 30 menit

1. Standar Kompetensi : Membaca makna secara lisan beberapa kalimat    permulaan dari lingkungan sekitat
2. Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat
3. Indicator :

Membaca permulaan dengan bunyi vocal Rita membantu ibu bacaan

1. Tujuan :

Setelah pembelajaran :

Murid dapat membaca permulaan dengan bunyi bacaan yang tepat

1. Metode :

@ Metode SAS

1. Materi Pembelajaran :

Kemampuan membaca permulaan yang mengandung bunyi bacaan pada awal, tengah dan akhir kalimat

1. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran
2. Pendahuluan
3. Guru menyiapkan ruangan kelas, menyusun kursi murid detengah lingkaran
4. Berdoa dan mengecek kehadiran murid
5. Menentukan materi pembelajaran
6. Menyiapkan bacaan
7. Kegiatan Inti
8. Murid dapat membaca beberapa bacaan permulaan
9. Guru menunjukkan bacaan yang bunyi bacaan permulaan
10. Guru memberi contoh membaca kalimat yang mengadung bacaan permulaan

Contoh :

Rita membantu ibu

Rita membantu ibu

Ri - ta mem – ban - tu i - bu

R i t a m e m b a n t u i b u

Ri - ta mem – ban - tu i - bu

Rita membantu ibu

Rita membantu ibu

1. Murid dapat memperhatikan cara membaca guru
2. Murid dapat menirunya cara membaca guru
3. Satu per satu murid membaca permulaan guru memperhatikan dan membetulkan cara membaca murid, lalu murid yang lain memperhatikan
4. Guru member penguatan kepada murid yang telah mampu membaca (memberi pujian)
5. Murid dapat membaca bacaan permulaan yang telah disiapkan oleh guru
6. Kegiatan Penutup
7. Guru menyimpulkan cara membaca permulaan dari muridnya
8. Masing – masing murid diberi kesempatan untuk membaca permulaan yang ada sebanyak 5 kali
9. Sumber / bahan ajar

Daftar kumpulan kalimat permulaan di sekitar lingkungan

1. Penilaian hasil belajar
2. Tehnik penilaian

* Tes kemampuan
* Bentuk instrument
* Pengamatan dan observasi langsung

1. Tehnik Pemberian Skor

1, 2, 3, 4,

Keterangan : Kriteria pemberian skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak bias membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca dan terjadi kekurangan kata atau penambahan kata dalam membaca
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan pada awal, tengah dan akhir bacaan
4. Nilai 4 apabila murid sudah bias membaca permulaan dengan baik

Materi tes kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang diukur | Skor | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Membaca permulaan yang mengandung bacaan permulaan awalan  Rita membantu ibu  Rita membantu ibu  Ri - ta mem – ban - tu i - bu  R i t a m e m b a n t u i b u  Ri - ta mem – ban - tu i - bu  Rita membantu ibu  Rita membantu ibu |  |  |  |  |

Ruteng, ……………2011

Mengetahui

Kepala SLB-B Karya Murni Peneliti

Cabang Ruteng

**Sr. Skolastika Daiman Lydia Nurmaya Simanjuntak**

Lampiran 2

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE SAS BAGI MURID TUNARUNGU KELAS DASAR I

DI SLB – B KARYA MURNI RUTENG

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| SK | INDIKATOR | JUMLAH ITEM | NOMOR ITEM |
| Membaca permulaan dengan bunyi bahasa yang tepat | Membaca permulaan dengan membaca keseluruhan (kalimat) | 1 | 1 |
| Membaca permulaan dengan kata – kata | 1 | 2 |
| Membaca permulaan dengan membaca suku kata | 1 | 3 |
| Membaca permulaan dengan membaca huruf – huruf | 1 | 4 |
| Membaca permulaan dengan membaca suku kata | 1 | 5 |
| Membaca permulaan dengan membaca kata - kata | 1 | 6 |
| Membaca permulaan dengan membaca kalimat utuh | 1 | 7 |
| Membaca permulaan dengan membaca kalimat utuh | 1 | 8 |
| Membaca permulaan dengan membaca kalimat utuh | 1 | 9 |

Lampiran 3

Instrument Tes Kemampuan Membaca Permulaan

( Siklus I )

Nama Murid : …………………………..

NIS : …………………………..

Kelas : Dasar I

Pelaksanaan Tes

1. Murid duduk membentuk setengah lingkaran
2. Dilaksanakan didalam ruang kelas
3. Murid diminta satu persatu membaca permulaan
4. Materi tes disediakan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Materi Tes | Skor | | | |
| 1 | Membaca permulaan “ini buku budi” | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 2 | Membaca permulaan “bunga mawar merah” |  |  |  |  |
| 3 | Membaca permulaan “budi rajin membaca” |  |  |  |  |
| 4 | Membaca permulaan “baju itu merah” |  |  |  |  |
| 5 | Membaca permulaan “ani membaca buku” |  |  |  |  |
| 6 | Membaca permulaan “ibu memasak nasi” |  |  |  |  |
| 7 | Membaca permulaan “kiki membuka buku” |  |  |  |  |
| 8 | Membaca permulaan “ayah dewi pwtani” |  |  |  |  |
| 9 | Membaca permulaan “rita membantu ibu” |  |  |  |  |

Kriteria Pemberian Skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat awal, tengah dan akhir kalimat bacaan.
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat karena terjadi penghilangan atau penambahan bunyi bahasa dan menimbulkan bunyi bahasa lain.
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat pada awal, tengah, dan akhir bahasa lain.
4. Nilai 4 apabila murid sudah mampu membaca permulaan yang mengandung kalimat pada awal, tengah, dan akhir kalimat dengan jelas.

Instrument Tes Kemampuan Membaca Permulaan

( Siklus II )

Nama Murid : …………………………..

NIS : …………………………..

Kelas : Dasar I

Pelaksanaan Tes

1. Murid duduk membentuk setengah lingkaran
2. Dilaksanakan didalam ruang kelas
3. Murid diminta satu persatu membaca permulaan
4. Materi tes disediakan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Materi Tes | Skor | | | |
| 1 | Membaca permulaan “ini buku budi” | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 2 | Membaca permulaan “bunga mawar merah” |  |  |  |  |
| 3 | Membaca permulaan “budi rajin membaca” |  |  |  |  |
| 4 | Membaca permulaan “baju itu merah” |  |  |  |  |
| 5 | Membaca permulaan “ani membaca buku” |  |  |  |  |
| 6 | Membaca permulaan “ibu memasak nasi” |  |  |  |  |
| 7 | Membaca permulaan “kiki membuka buku” |  |  |  |  |
| 8 | Membaca permulaan “ayah dewi pwtani” |  |  |  |  |
| 9 | Membaca permulaan “rita membantu ibu” |  |  |  |  |

Kriteria Pemberian Skor

1. Nilai 1 apabila murid tidak membuka mulut atau bersuara dan berpura-pura komat kamit ketika disuruh membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat awal, tengah dan akhir kalimat bacaan.
2. Nilai 2 apabila murid salah membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat karena terjadi penghilangan atau penambahan bunyi bahasa dan menimbulkan bunyi bahasa lain.
3. Nilai 3 apabila murid mampu membaca permulaan yang mengandung bunyi kalimat pada awal, tengah, dan akhir bahasa lain.
4. Nilai 4 apabila murid sudah mampu membaca permulaan yang mengandung kalimat pada awal, tengah, dan akhir kalimat dengan jelas.

Lampiran 4

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Guru)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Kriteria | | | | | | | |
| No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
| 1. | Menyediakan bacaan yang akan dilatih | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
| 2. | Member contoh membaca yang jelas | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
| 3. | Memperbaiki cara membaca yang salah |  |  | √ |  | √ |  |  |  |
| 4. | Member morivasi dengan member penguatan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5. | Pengalokasian waktu |  |  | √ |  |  | √ |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

Lampiran 5

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Murid)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial |  |  | Kriteria | | | | | | | |
| Murid | No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
|  | 1. | Kehadiran | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
|  | 2. | Keaktifan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| SB | 3. | Minat mengulang |  | √ |  |  |  | √ |  |  |
|  | 4. | Ketrampilan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 5. | Kemampuan membaca permulaan |  | √ |  |  |  | √ |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Murid)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial |  |  | Kriteria | | | | | | | |
| Murid | No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
|  | 1. | Kehadiran | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
|  | 2. | Keaktifan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| SS | 3. | Minat mengulang |  | √ |  |  |  | √ |  |  |
|  | 4. | Ketrampilan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 5. | Kemampuan membaca permulaan |  | √ |  |  |  | √ |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Murid)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial |  |  | Kriteria | | | | | | | |
| Murid | No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
|  | 1. | Kehadiran | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
|  | 2. | Keaktifan |  | √ |  |  |  | √ |  |  |
| EJ | 3. | Minat mengulang |  | √ |  |  |  | √ |  |  |
|  | 4. | Ketrampilan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 5. | Kemampuan membaca permulaan |  | √ |  |  | √ |  |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Murid)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial |  |  | Kriteria | | | | | | | |
| Murid | No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
|  | 1. | Kehadiran | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
|  | 2. | Keaktifan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| IS | 3. | Minat mengulang |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 4. | Ketrampilan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 5. | Kemampuan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

INSTRUMEN OBSERVASI ( Untuk Murid)

Nama Sekolah : SLB-B Karya Murni Ruteng

Tahun Pelajaran : 2011 / 2012

Kelas / Semester : Dasar I / I

Standar Kompetensi : Membaca Permulaan secara lisan

Kompetensi Dasar : Membaca permulaan dari satu kalimat

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Inisial |  |  | Kriteria | | | | | | | |
| Murid | No | Aspek Yang Diamati | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|  |  |  | SB | B | K | SK | SB | B | K | SK |
|  | 1. | Kehadiran | √ |  |  |  | √ |  |  |  |
|  | 2. | Keaktifan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| TG | 3. | Minat mengulang |  | √ |  |  |  | √ |  |  |
|  | 4. | Ketrampilan membaca permulaan |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
|  | 5. | Kemampuan membaca permulaan |  | √ |  |  |  | √ |  |  |

Kriteria penilaian : Sangat Baik (SB), Baik (B), Kurang (K), Sangat Kurang (SK)

Lampiran 6

DATA NILAI TES KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

MURID TUNARUNGU KELAS DASAR I DI

SLB – B KARYA MURNI RUTENG

SIKLUS I

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| TES | INISIAL MURID | | | | | |
| SB | SS | EJ | IS | TG |  |
| Membaca permulaan satu kalimat |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi kata kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi suku kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan yang melalui huruf huruf |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi suku kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi kata kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi satu kalimat |  |  |  |  |  |  |

Lampiran 7

DATA NILAI TES KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

MURID TUNARUNGU KELAS DASAR I DI

SLB – B KARYA MURNI RUTENG

SIKLUS II

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| TES | INISIAL MURID | | | | | |
| SB | SS | EJ | IS | TG |  |
| Membaca permulaan satu kalimat |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi kata kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi suku kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan yang melalui huruf huruf |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi suku kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi kata kata |  |  |  |  |  |  |
| Membaca permulaan menjadi satu kalimat |  |  |  |  |  |  |